

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TENTANG
KOPERASI DENGAN MODEL *NUMBERED HEADS TOGETHER*
(NHT) DIVARIASIKAN DENGAN *COURSE REVIEW HORAY*
(CRH) PADA SISWA KELAS IV SDN SEBERANG MESJID 1
BANJARMASIN**

Zulkipli

Lia Mudarisun

e-mail: zulkipli5806@gmail.com

Abstract: The problems that is seen in social study about economic enterprise in Seberang Mesjid 1 elementary school Banjarmasin is in the learning process which is only requires students to master the topic without see what they are needs and readiness of students to receive the learning topic . This is because of the students be the passive person, have low motivation in learning and their understanding of the topic (concept) that is learned is low. Therefore it is need the learning innovation by using model *Numbered Heads Together* varied with *Course Review Horay*. The purpose of this research is to improve the students' activity and students' learning achievement in the topic economic enterprise of students' at fourth grade of Seberang Mesjid 1 elementary school Banjarmasin.

Abstrak: Permasalahan yang terlihat selama ini dalam mata pelajaran IPS dengan materi Koperasi di SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin adalah dalam proses pembelajaran hanya menuntut siswa untuk menguasai materi tanpa memperhatikan kebutuhan dan kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung pasif, kurangnya motivasi belajar serta rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi (konsep) yang dipelajari. Oleh sebab itu perlu dilakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* divariasikan dengan *Course Review Horay*. Penelitian ini bertujuan memperbaiki aktivitas guru, meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada Konsep Koperasi pada siswa kelas IVA SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Konsep Koperasi, Model *Numbered Heads Together* Divariasikan Dengan *Course Review Horay*.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan sadar yang secara sengaja dilakukan dalam rangka pembentukan diri dan penentuan diri agar dapat beradaptasi dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang. Pentingnya pendidikan ini sudah disadari oleh para pelopor kemerdekaan sehingga dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia IV yang mereka rumuskan menyatakan bahwa salah satu tujuan

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kesadaran akan pentingnya peran pendidikan ini menuntut kualitas pembelajaran yang baik. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, karena proses pembelajaran yang dimotori oleh guru haruslah

direncanakan dan dilaksanakan secara mantap sehingga dapat mencapai tujuan dan hasil belajar secara maksimal (Depdiknas, 2010:4).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional proses pendidikan, menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus mengacu pada standar proses tersebut, sehingga dapat menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Menurut Kosasih (Trianto, 2010:174) pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta

berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut suatu pola pembelajaran sangat dibutuhkan guna menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Dari sinilah kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran secara berkesinambungan perlu adanya peningkatan.

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Pembekalan pembelajaran tidak sebatas pada upaya menanamkan sejumlah konsep kepada siswa yang bersifat hapalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta melakoni kehidupan bermasyarakat, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya diarahkan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Trianto, 2010:174).

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV di SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin materi koperasi berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan berdasarkan dokumen yang diperoleh data pada materi tersebut masih belum tuntas. Adapun materi yang terdapat silabus bertujuan agar siswa dapat mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan penerapan kompetensi dasar tersebut siswa diharapkan mampu menjelaskan pengertian koperasi, menjelaskan tujuan dan asas koperasi,

mengidentifikasi jenis-jenis koperasi dan bidang usahanya dan menjelaskan ketentuan pokok dalam koperasi,

Faktor penyebab dari permasalahan tersebut di atas diidentifikasi bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak ada. Selain itu pada pokok bahasan konsep tentang koperasi ini masih dianggap peserta didik terlalu abstrak, sehingga sulit untuk dipahami. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Preston dkk (1981) mengatakan bahwa penyebab IPS itu tidak menarik karena :

- 1). Orang tua mementingkan baca, tulis, hitung;
- 2). Anak menyukai baca, tulis, hitung;
- 3). Konsep IPS banyak abstrak;
- 4). Bahan ajar sudah diketahui lebih dulu oleh anak;
- 5). Bahan ajar benar-benar baru tapi tdk searah dengan persepsi anak;
- 6). Bahan ajar kontroversial ditinggal karena menganggap anak belum cukup matang untuk memikirkannya.

Salah satu alternatif yang diharapkan dapat memecahkan masalah di atas peneliti menggunakan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) yang divariasikan dengan model *Course Review Horay*. Dalam penggabungan model ini siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran yang mereka pelajari dengan praktek dalam kehidupan masyarakat, sehingga pelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Keaktifan siswa merupakan salah satu bentuk antusias terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, jika siswa mampu melakukan aktivitas belajarnya dengan semaksimal sudah barang tentu akan dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta

penguasaan terhadap materi yang dipelajari.

Aktivitas yang bisa dilakukan untuk diamati ada beberapa macam, antara lain aktivitas belajar siswa tersebut : 1). *Oral*; 2). *listening*, 3). *Writing*; 4). *Drawing*; 5) *mental*, dan 6). *emotional activities* (Sardiman, 2011: 101).

Menurut Sumantri, dkk (2007: 2.3) pada dasarnya setiap individu memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda. Karakteristik atau ciri khas tidak hanya ada pada orang dewasa tetapi juga terdapat pada anak-anak usia SD, baik yang berkaitan dengan pertumbuhan maupun perkembangan siswa.

Usia sekolah dasar menurut Nasution (Djamarah, 2008:123) sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Pada usia ini anak pertama kali mengalami pendidikan formal dan bisa juga kita katakan bahwa usia ini merupakan usia yang matang untuk anak menerima pelajaran-pelajaran yang merupakan tingkat pertama dalam pendidikan untuk anak dikemudian hari meniti jenjang pendidikan tingkat selanjutnya.

Nursidik Kurniawan (Nhowitzher, 2010:Online) mengemukakan ada empat macam karakteristik anak SD, yaitu anak senang bermain, anak senang bergerak, anak senang bekerja kelompok dan anak senang memperagakan secara langsung. Karakteristik pertama anak SD adalah senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan. Oleh karena itu, guru

hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai dengan merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan atau dengan kata lain belajar sambil bermain. Karakteristik yang kedua adalah anak senang bergerak. Pada orang dewasa mungkin dapat duduk diam berjam-jam. Namun, pada anak SD mereka dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah tempat atau bergerak sebab menyuruh anak duduk rapi dalam waktu yang lama akan dirasakan anak sebagai siksaan. Karakteristik yang ketiga adalah anak senang bekerja kelompok. Anak SD dalam pergaulannya dengan kelompok sebayanya anak belajar aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerima tanggung jawab dan belajar bersaing secara sehat dengan orang lain (sportif). Pada karakteristik ini guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara berkelompok. Karakteristik yang keempat adalah anak senang melakukan/ memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkrit dimana dalam belajar anak menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berlandas pada teori ini penjelasan

guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri. Oleh karena itu, Guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaksana tindakan. Secara praktis, penelitian tindakan pada umumnya sangat tepat untuk meningkatkan kualitas objek yang hendak diteliti. Pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan yang bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. (Kunandar, 2012:41)

Sumber data penelitian ini diperoleh dari guru kelas. Data juga diperoleh dari siswa terutama data yang berkaitan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran serta hasil belajar siswa. Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada konsep pesawat sederhana, sedangkan data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru melalui model pembelajaran *Numbered*

Heads Together yang divariasikan dengan model *Course Review Horay*. Adapun teknik pengambilan data diperoleh melalui observasi dan tes.

Analisis data dilakukan melalui dua jenis data, yang pertama data kualitatif yaitu observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa dalam proses belajar, data ini dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk tabel persentasi, sedangkan yang kedua data kuantitatif yaitu nilai hasil belajar. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah jika pada aktivitas guru memperoleh skor ≥ 35 , pada aktivitas siswa jika siswa dengan kategori aktif dan sangat aktif mencapai $\geq 80\%$, serta pada hasil belajar siswa secara klasikal $\geq 80\%$ dan secara individual siswa mendapat nilai ≥ 70 .

Proses penerapan model *Numbered Heads Together* divariasikan dengan Model *Course Review Horay* dalam pembelajaran IPS pada konsep koperasi dilaksanakan dalam 2 siklus. Prosedur tindakan dilaksanakan sesuai dengan scenario pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Langkah-langkah model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :1). Guru menyampaikan materi kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. (NHT); 2)..Guru membagi siswa kedalam enam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. (NHT); 3)..Guru membagikan lembar kerja dan memperhatikan masing-masing kelompok mengerjakannya. (NHT); 4).Guru membacakan aturan dan petunjuk bermain games.(CRH); 5).Guru memanggil salah satu nomor siswa.(NHT); 6).Guru meminta siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil diskusi kelompok mereka. (NHT);

7).Guru meminta siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu (NHT); 8).Guru meminta siswa dengan jawaban benar untuk menjawab soal dikotak. (CRH); 9)..Guru membaca soal dipapan kotak dimulai dari pusat kotak untuk mempermudah langkah awal dalam membentuk 3 bentuk yang segaris boleh horizontal, vertikal maupun diagonal.(CRH); 10).Guru melakukan penilaian. (CRH); 11).Guru mengumumkan skor yang diperoleh kelompok dan memberi penghargaan kepada siswa-siswa yang berhasil, serta memberi semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar. (CRH)

Pada pembagian kelompok siswa dibagi secara heterogen, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang, hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.(Rusman, 2014:202)

Masalah yang disajikan dalam pembelajaran merupakan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dimana pada konsep koperasi ini berkaitan dengan kehidupan sosial bermasyarakat serta berorganisasi yang sering siswa temui atau lakukan siswa. Pendidikan IPS bertujuan membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Selain itu, pendidikan IPS juga berfungsi mengembangkan keterampilan, terutama

keterampilan sosial dan keterampilan intelektual. Keterampilan sosial, yaitu keterampilan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan hidup bermasyarakat, seperti bekerjasama, bergotong royong, menolong orang lain yang memerlukan dan melakukan tindakan secara cepat dalam memecahkan persoalan sosial di masyarakat. Sedangkan keterampilan intelektual, yaitu keterampilan berpikir, kecekatan dan kecepatan memanfaatkan pikiran, cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan sosial di masyarakat.

Pada proses pembelajaran ini guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai fasilitator harus menciptakan suasana belajar yang dapat menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berpikir proses Sanjaya (2009:105) menyebutkan bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*Self regulated*). Sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2013:23). Seorang fasilitator harus yakin bahwa sebelumnya para siswa punya bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar. Tugas fasilitator meminta siswa untuk membangun pengalaman-pengalaman tersebut saat dia belajar bersamanya. (Chatib, 2012:75)

Pada pelaksanaan kegiatan *Numbered Heads Together* divariasikan dengan *Course Review Horay* bertujuan untuk memberi ruang bagi siswa untuk

tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia mereka, sehingga pembelajaran dirancang sesuai dengan dengan karakteristik mereka. Dalam kegiatan ini siswa dapat belajar sambil bermain dan bergerak, dimana hal ini merupakan karakter siswa pada usia SD.

Menurut Sumantri (2007:6.3-6.4) menyebutkan ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perludiketahui para guru, yakni mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja sama dalam kelompok. Hal senada juga disampaikan oleh Piaget, perkembangan kognitif anak SD berada pada tahap akhir praoperasional sampai awal operasional formal. Pada usia atau tahap tersebut umumnya anak memiliki sifat, yaitu senang bermain atau senang dengan suasana yang menyenangkan, mereka akan belajar efektif bila merasa senang dengan situasi yang ada. (Taufik, 2011:3.5)

Pelaksanaan pembelajaran konsep koperasi dengan model *Numbered Heads Together* divariasikan dengan *Course Review Horay* pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap kali pertemuan 2 x 35 menit. Materi pembelajaran untuk pertemuan pertama adalah mengidentifikasikan apa-apa saja yang dilakukan pada kegiatan koperasi, sedangkan materi pertemuan kedua adalah mengidentifikasikan jenis-jenis koperasi berdasarkan usaha dan keanggotaannya.

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran konsep koperasi dengan model *Numbered Heads Together* divariasikan dengan *Course Review Horay* pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi

waktu setiap kali pertemuan 2 x 35 menit. Materi pembelajaran untuk pertemuan pertama adalah menyebutkan lambang koperasi dengan artinya serta tujuan dan manfaat dari koperasi, sedangkan materi pertemuan kedua adalah mengidentifikasi perbedaan koperasi dengan badan usaha lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada aktivitas guru dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan kualitas proses pembelajaran serta telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hal ini dapat dilihat pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor 26 dengan kategori cukup baik, sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh skor 32 dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama memperoleh skor 41 dengan kategori sangat baik, sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh skor 43 dengan kategori sangat baik.

Keberhasilan penelitian pada aktivitas guru karena berdasarkan perbandingan observasi aktivitas guru tersebut menunjukkan bahwa beberapa aspek kegiatan aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran semakin baik. Peningkatan kegiatan aktivitas guru ini terjadi karena dari tiap-tiap pertemuan peneliti berusaha memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang dimiliki agar kedepan kegiatan pembelajaran akan lebih baik lagi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ebbut (Suriansyah, 2013: 6) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki

praktek-praktek dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut.

Selain itu, menurut Hopkins (Suriansyah, 2013: 3) penelitian tindakan kelas juga dapat membuat guru meneliti dan mengkaji sendiri kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dilakukan di kelas. Sehingga permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan aktual. Dengan demikian guru dapat langsung berbuat sesuatu untuk memperbaiki praktek-praktek pengajaran yang kurang berhasil menjadi lebih baik dan lebih efektif.

Hal ini tidak lepas dari peran guru sebagai pendesain pembelajaran yang menurut Degeng (Uno, 2007: 83) dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Senada dengan pendapat Degeng, Uno (2007: 85) mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran tergantung pada bagaimana pembelajaran itu didesain. Apakah bersifat intuitif atau bersifat ilmiah. Dengan desain pembelajaran, setiap kegiatan yang dilakukan guru telah terencana dan guru dapat dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran. Jika hal ini dilakukan dengan baik, sasaran akhir dari pembelajaran adalah terjadinya kemudahan belajar siswa dapat dicapai.

Selain peran guru sebagai pendesain, peran guru sebagai motivator dengan memberi hadiah dan penguatan juga sangat berperan. Hal ini didukung oleh pendapat Sardiman (2007:77) menyatakan bahwa memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu dan hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi.

Hasil penelitian pada aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama persentase keaktifan siswa sebesar 52,90% dengan kategori cukup aktif, sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh 64,67% dengan kategori aktif. Pada siklus II pertemuan pertama persentase keaktifan siswa sebesar 73,87% dengan kategori aktif, sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh 86,29% dengan kategori sangat aktif. Hal ini berarti bahwa setiap pertemuan aktivitas siswa selalu menunjukkan aktivitas yang meningkat, dan pada pertemuan kedua telah mencapai kategori yang sama, sehingga telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Meningkatnya aktivitas siswa ini dikarenakan model pembelajaran NHT ini juga merupakan salah satu jenis model dalam pendekatan kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa dalam suatu kelompok-kelompok kecil yang dibentuk secara heterogen untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009:74)

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama

merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2007: 62).

Pengajaran anak didiklah yang menjadi subjek. Dialah yang belajar dengan melakukan kegiatan belajar. Agar anak didik berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran, yang menuntut anak didik banyak melakukan aktivitas belajar. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan anak didik hendaknya menarik minat anak didik (Djamarah, 2008:116).

Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan (Suriansyah, 2014:256).

Sanjaya (2006: 1) menyatakan “proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari”. Kenyataan ini berlaku pada semua mata pelajaran tidak

terkecuali mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang terpadu. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan menjadi kategori aktif dan sangat aktif disebabkan dalam kegiatan pembelajaran siswa sudah mampu bekerjasama mengerjakan tugas sebagai wujud tanggung jawab mereka. Ini berarti bahwa terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru secara efektif. Indikasi itu dapat dilihat pada siswa sudah mulai berani bertanya jika mereka tidak memahami materi yang sedang dipelajari.

Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak lain karena belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. (Ahmadi, 2007: 16)

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau siswa saja tetapi mereka berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama (Sanjaya, 2009:26).

Hasil pencapaian tujuan oleh siswa dan guru dapat diketahui dengan melakukan evaluasi. Menurut Poerwanti, dkk (2009:1-5) evaluasi adalah proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Melalui evaluasi inilah dapat diketahui tujuan tersebut sudah tercapai atau belum.

Selain itu, pembelajaran hendaknya didesain sebaik mungkin sehingga mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sebab pembelajaran yang aktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Hollingsworth dan Lewis (2008:VIII) pembelajaran aktif atau *active learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa ketika siswa bersemangat, siap secara mental dan bisa memahami pengalaman yang dialami. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat dan efektif. Dengan semangat itu maka hasil belajar dapat mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* divariasikan dengan *Course Review Horay* tentang materi konsep koperasi dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran model *Numbered Heads Together* yang divariasikan dengan model *Course Review Horay* pada konsep Koperasi di kelas IV ASDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin telah terlaksana sesuai rencana dengan kriteria sangat baik. 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran model *Numbered Heads*

Togetheryang divariasikan dengan model *Course Review Horay* pada konsep Koperasi kelas IV ASDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin telah mengalami peningkatan sehingga mencapai kriteria sangat aktif. 3) Penggunaan model *Numbered Heads Togetheryang* divariasikan dengan model *Course Review Horay* pada konsep Koperasi kelas IV ASDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin dapat mencapai ketuntasan hasil belajar yang diinginkan.

Sesuai dengan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1) Bagi guru, karena penelitian ini dapat dikatakan berhasil maka penelitian kelas ini dapat dijadikan sebagai suatu alternatif yang bisa digunakan dalam menentukan kegiatan pembelajaran dimana pembelajaran ini sangat memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa, karena dengan memilih model yang cocok dengan materi ajar, dan mengajak siswa untuk turut serta didalam proses pembelajaran menjadikan sebuah keharusan. Guru dapat menggunakan model *Numbered Heads Togetheryang* divariasikan dengan model *Course Review Horay* pada agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. 2) Bagi Kepala Sekolah dalam membina memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada dewan guru khususnya di lingkungan SDN Seberang Mesjid 1 penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas khususnya dalam melakukan kegiatan pembelajaran IPS di sekolah sehingga dapat terbangunlah budaya belajar yang baik dalam setiap warga

sekolah. 3) Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Juga diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memvariasikan dengan model pembelajaran yang lain, agar dapat membentuk pemikiran yang kreatif dan inovatif.

Daftar Rujukan

- Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2010. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010*. Bandung: Citra Umbara
- Djamarah, SB. 2008. *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta
- Dessy Anggraeni, 2011. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang*.
- Guntoro, 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Koperasi Melalui Model Pembelajaran*

- Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SDN Banjarbaru Utara 5.*
- Faridah, 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sumber Daya Alam dengan Model Kooperatif tipe Numbered Head Together Di Kelas IV SDN Sungai Bilu 1 Banjarmasin.*
- Esti Nurjanah, 2012. *Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika melalui Kombinasi Model Numbered Head Together dengan Course Review Horay Kelas IV SD Negeri Kedondong Kec. Ngombol, Kab. Purworejo.*
- Menik Kusmani, 2013. *Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay terhadap Aktifitas dan Hasil Belajar PKN Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kaligangsa Kulon 01 Kabupaten Brebes.*
- Fathurrahman, Pupuh & Sobry S. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam.* Jakarta: Refika Aditama.
- Isjoni, 2007. *Kelebihan Model Pembelajaran Numbered Heads Together.* [Online]. Tersedia: <http://hayardin-blog.bogspot.com/2012/08/4-kelebihanmodel-pembelajaran-numbered.html> [23 November 2014]
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Sinar Grafika
- Hidayati, Mujinem & Anwar. S. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD: Depdiknas*
- Hollingsworth, P., & Gina L. 2008. *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas.* Jakarta: PT Indeks
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru.* Jakarta: Rajawali Pers
- Kurnia, Ingridwati, Irene M.S, Maria C.W.T, Gerda KW. 2007. *Perkembangan Belajar Peserta Didik: Depdiknas*
- Nhowitzer. 2010. *Hakikat IPS.* [Online]. Tersedia: <http://nhowitzer.multiply.com/journal/item/3.html> [23 November 2014]
- Poerwanti, E., Estu, W., Masduki., et al. 2009. *Assesmen Pembelajaran SD: Depdiknas*
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Bandung: Prenada Media
- Sardiman, 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Pers
- Sardjiyo. 2008. *Pendidikan IPS di SD.* Jakarta: Universitas Terbuka
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Slavin, RE. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik.* Jakarta: Indeks
- Solihatin, Etin & Raharjo. 2011. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS.* Jakarta: Bumi Aksara

- Sudrajat, Ahmad. 2008. *Teori-teori Belajar*. [Online]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/02/teori-teori-belajar/> [21 Oktober 2014]
- Suharsaputra, U. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sumantri, Mulyani, Nana S. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sumirin. 2009. *Cara Belajar yang Efektif*. Semarang: Aneka Ilmu
- Suriansyah, A., Sulaiman., Aslamiah., et al. 2010. *Bahan Ajar Cetak Strategi Pembelajaran*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan Nasional
- Suriansyah, A. 2013. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Program PG-PAUD dan PGSD Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Surya, HM. 2006. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka